



METODE PELATIHAN GERAK DASAR RANDAI DI SANGGAR MUSEUM PERANG SINTUAK KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Mila Rahmayuni¹, Tulus Handra Kadir²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) milarahmayuni2606@gmail.com¹, tulushandra@fbs.unp.ac.id²

METHODS OF TRAINING BASIC RANDAI MOVEMENTS AT THE SINTUAK WAR MUSEUM STUDIO IN PADANG PARIAMAN DISTRICT

Mila Rahmayuni¹, Tulus Handra Kadir²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) milarahmayuni2606@gmail.com¹, tulushandra@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to determine and describe the Randai Basic Movement Training Method at the Sintuak War Museum Studio, Padang Pariaman Regency. The type of research used is qualitative with descriptive methods. The instruments of this research are observation and interview. The data in this study used primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out by means of literature study, observation, interviews and documentation. One of the Nagari / Villages that the researchers studied was Nagari Sintuak. Nagari Sintuak is a Nagari / Village in the Sntuak Toboh Gadang District, Padang Pariaman Regency. The results of this study indicate that the Randai Basic Movement Training Method at the Sintuak War Museum Studio uses the demonstration method and the drill or repetition method. The demonstration method is applied to provide direct examples to training members regarding basic randai movement patterns. While the drill method is used to train repetition of movements until accuracy and cohesiveness are achieved. The results of this study show that the selection of appropriate training methods greatly affects the quality of traditional arts learning outcomes.

Keyword: Randai, training, demonstration method, drill method, Sanggar Museum Perang Sintuak.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Metode Pelatihan Gerak Dasar Randai di Sanggar Museum Perang Sintuak Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen dari penelitian ini observasi dan wawancara, dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera handphone. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Salah satu Nagari/Desa yang peneliti teliti yaitu Nagari Sintuak. Nagari Sintuak adalah sebuah Nagari/Desa yang ada di wilayah Kecamatan Sintuak Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Pelatihan Gerak Dasar Randai di Sanggar Museum Perang Sintuak menggunakan metode demonstrasi dan metode drill atau pengulangan. Metode demonstrasi diterapkan untuk memberikan contoh langsung kepada anggota latihan mengenai pola gerak dasar randai. Sementara metode drill digunakan untuk melatih pengulangan gerakan hingga tercapai ketepatan dan kekompakan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemilihan metode pelatihan yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil pembelajaran seni tradisional.

Kata Kunci: Randai, Pelatihan, Metode demonstrasi, metode drill, Sanggar Museum Perang Sintuak.





Pendahuluan

Randai merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Minangkabau, yang terdiri dari gabungan beberapa kesenian seperti gerak tari, musik, drama, dan silek. Randai berasal dari kata berandai-andai yang artinya berangkaian secara berturut-turut atau suara yang bersahutan. Suara yang bersahutan adalah suara yang bersenandung antara pemain satu dengan pemain lainnya (Navis. A. A., 1986). Pertunjukan randai dimainkan secara kolektif oleh pemain yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, dalam pertunjukan randai biasanya mengisahkan cerita-cerita epik dan legenda dalam budaya Minangkabau.

Randai sebagai seni tradisional Minangkabau bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sarana pendidikan budaya, pewarisan nilai, dan penguatan identitas etnis. Gerakan dalam randai tidak sekadar mengandalkan unsur estetika, tetapi juga sarat makna simbolik yang berkaitan dengan filosofi hidup masyarakat Minangkabau. Hal tersebut tergambarkan pada gerakan, lagu, dan dialog dalam randai mencerminkan nilai-nilai moral, adat, dan religi yang diwariskan kepada generasi penerus (Yuliasma, 2023).

Salah satu keunikan dalam pelatihan randai adalah adanya elemen musikal yang menyatu dengan gerakan tubuh. Setiap hentakan kaki, tepukan tangan, dan lenggokan tubuh diiringi oleh irama musik talempong, gandang, dan dendang yang bersahutan. Sinkronisasi antara gerak dan irama menjadi kunci utama keberhasilan sebuah pertunjukan randai. Oleh karena itu, metode pelatihan juga harus menekankan koordinasi antar unsur gerak dan musik agar tercipta harmoni (Yuliasma, 2023).

Sanggar Museum Perang Sintang menghasilkan berbagai karya seni, antara lain tari piring, tari pasambahan, tari indang, serta pertunjukan khas berupa Randai Tragedi Perang Sintang. Pertunjukan ini merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang berakar dari peristiwa bersejarah pada 7 Juni 1949, yaitu peristiwa pembantaian massal yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda terhadap pejuang kemerdekaan serta masyarakat sipil di Nagari Sintang. Peristiwa tersebut menjadi salah satu momen tragis dalam perjalanan bangsa menuju kemerdekaan Indonesia (Anwar, 2024).

Pelatihan randai adalah program latihan yang bertujuan mengajarkan dan mengembangkan keterampilan seni pertunjukan randai, yaitu seni tradisional Minangkabau yang mencakup pengajaran gerak tari, musik, dialog, dan seni peran secara terpadu, mengingat randai adalah kombinasi dari berbagai unsur seni seperti tari, silat, drama, musik, dan dendang. Pelatihan randai biasanya diadakan oleh sanggar seni, komunitas budaya, atau sekolah yang ingin melestarikan budaya Minangkabau.

Namun, berbeda dengan beberapa sanggar lain yang sering menghadapi kendala dalam membentuk kekompakan gerak dan minimnya metode latihan yang sistematis, Sanggar Museum Perang Sintang justru menunjukkan hasil yang berbeda. Metode pelatihan yang diterapkan di sanggar ini terbukti mampu membantu peserta pelatihan, bahkan yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya, untuk menguasai gerak dasar randai dengan baik. Keberhasilan tersebut terlihat dalam berbagai penampilan, seperti pada acara Pembukaan Pekan Kreativitas Museum Perang Sintang dan Festival Alek Nagari di Kecamatan Sintang Toboh Gadang, di mana Randai Sanggar Museum Perang Sintang berhasil ditampilkan dengan baik dan mendapat apresiasi positif. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya efektivitas metode pelatihan tertentu yang membedakan Sanggar Museum Perang Sintang dari sanggar-sanggar lain yang menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran randai.

Terkait hal ini, Sanggar Museum Perang Sintang telah menunjukkan komitmennya dalam mempertahankan tradisi randai melalui kegiatan pelatihan rutin. Pada penelitian sebelumnya terutama tentang randai lebih banyak membahas aspek estetika atau peran sosial randai secara umum, namun belum ada penelitian yang secara spesifik menelaah metode pelatihan gerak dasar randai di tingkat komunitas lokal seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2017), penelitian ini lebih fokus pada musik randainya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian ini agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pelatihan yang diterapkan di Sanggar Museum Perak Sintang.

Metode pelatihan yang digunakan pada Sanggar Museum Perang Sintang masih memerlukan kajian lebih lanjut agar dapat diketahui sebab keberhasilan metode tersebut dalam pelatihan gerak dasar randai. Hal ini menimbulkan pertanyaan, Bagaimana metode pelatihan yang diterapkan di Sanggar Museum Perang Sintang. Jawaban dari pertanyaan ini tentu saja terdapat pada bagaimana metode yang digunakan dalam pelatihan gerak dasar randai di Sanggar Museum Perang Sintang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pelatihan gerak dasar randai yang diterapkan di Sanggar Museum Perang Sintang selama proses latihan.

Metode

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode ini dapat menggambarkan secara mendalam tentang proses pelatihan gerak dasar randai di Sanggar Museum Perang Sintang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini ingin mengungkapkan pemahaman tentang fenomena yang terjadi dalam konteks sosial budaya seni randai.

Pendekatan ini digunakan untuk mendalami secara mendalam perspektif pelatih dan peserta pelatihan mengenai pelaksanaan serta pengalaman mereka dalam proses pembelajaran gerak dasar randai sesuai dengan fokus penelitian ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat, mengamati, dan mengumpulkan informasi kemudian menggambarkan secara tepat dan tepat pada objek penelitian yaitu Metode Pelatihan Gerak Dasar Randai di Sanggar Museum Perang Sintang Kabupaten Padang Pariaman.

Objek penelitian ini adalah Randai di Sanggar Museum Perang Sintang, dengan fokus pada metode pelatihan gerak dasar randai yang

diterapkan di sanggar tersebut, berlokasi di Kabupaten Padang Pariaman. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengamatan dan wawancara untuk memperoleh data di lapangan. Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, dan alat tulis yang berfungsi membantu peneliti dalam mengumpulkan dan mendokumentasikan data secara lebih lengkap dan sistematis.

Pada penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan. Pertama, data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari Sanggar Museum Perang Sintang, dimana peneliti secara langsung datang ke Sanggar untuk mengambil data khususnya yang berkaitan dengan permasalahan yaitu Metode Pelatihan Gerak Dasar Randai di Sanggar Museum Perang Sintang Kabupaten Padang Pariaman. Data yang kedua adalah data sekunder adalah data yang didapatkan melalui tinjauan dari sumber-sumber yang tertulis berupa skripsi, referensi dokumen, buku, foto-foto dan video serta berbagai laporan penelitian yang mendukung dalam penulisan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang relevan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan tesis yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati proses pelatihan gerakan dasar randai di Studio Museum Perang Sintang, Kabupaten Padang Pariaman. Selain itu, wawancara dilakukan dengan pemimpin sanggar, pelatih, dan peserta untuk memperoleh informasi mendalam terkait kegiatan pelatihan. Data juga diperkuat melalui dokumentasi berupa foto dan video yang diambil selama penelitian sebagai bukti pendukung hasil pengamatan.

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu mereduksi data atau pengurangan data, penyajian data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Tahap pengurangan data dilakukan

dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang relevan. Selain itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga informasi yang diperoleh disusun secara sistematis dan mudah dipahami. Tahap analisis dilakukan dengan memproses dan menafsirkan data untuk menemukan makna dan pola yang terkait dengan fokus penelitian. Proses ini berakhir dengan menarik kesimpulan yang merangkum temuan dan interpretasi peneliti terhadap data yang dianalisis.

Hasil Penelitian

Pelatihan gerak dasar randai di Sanggar Museum Perang Sintang dilaksanakan secara teratur dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Sabtu malam (malam minggu) dan hari minggu pada saat siang sampai sore. Pemilihan waktu latihan pada malam minggu dilakukan dengan pertimbangan bahwa sebagian besar peserta memiliki waktu luang setelah aktivitas sekolah maupun pekerjaan, sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan dengan lebih fokus dan tanpa terburu-buru. Sementara itu, latihan pada hari Minggu dimaksudkan untuk memperkuat materi yang telah diberikan pada malam sebelumnya, sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih dalam kondisi fisik yang lebih segar di siang hari

1. Latihan Hari Sabtu Tanggal 16 Agustus 2025

Pemain berjumlah 14 orang dengan jenis kelamin 9 perempuan dan 5 laki-laki. Latihan pertama dipimpin oleh pelatih, yaitu Yusron Al Hasta senior dari pemain Randai Perang Sintang. Sebelum masuk materi pelatih terlebih dahulu menyuruh peserta untuk melakukan pemanasan. Setelah melakukan pemanasan pelatih masuk ke materi awal yang diberikan adalah gerakan tapuak galembong, gerakan kudo-kudo, serta gerakan langkah dan hentakan kaki. Pelatih memperagakan satu persatu gerakan ini, peserta latihanpun mengikuti gerakan yang diberikan. Pemanasan dilakukan melalui gerakan peregangan sederhana, seperti menggerakkan tangan, kaki, pinggang, dan bahu, dengan tujuan untuk mengurangi risiko cedera serta mempersiapkan tubuh agar lebih lentur dalam melakukan gerakan randai. Selain peregangan, peserta juga diajak melakukan

latihan pernapasan dasar, karena dalam randai pernapasan yang teratur sangat berpengaruh terhadap kekuatan suara dan kestabilan gerakan.

Memasuki inti kegiatan, pelatih mulai memperkenalkan gerakan langkah dasar (galombang langkah) yang menjadi fondasi dalam setiap penampilan randai. Langkah dasar ini dilatihkan secara perlahan, dimulai dari posisi kaki, cara melangkah, hingga koordinasi tangan dengan irama langkah. Hasil latihan pertama yang dilakukan yaitu ada 2 peserta yang belum sepenuhnya menguasai gerak, namun setelah dicontohkan lagi oleh pelatih, mereka sudah paham dengan gerakan yang diberikan



Gambar 4. Latihan

(Dokumentasi Mila Rahmayuni 16 Agustus 2025)

Tabel 1 Daftar Hadir Latihan Randai Hari Sabtu 16 Agustus 2025.

No	Nama	Jenis Kelamin
	RWP	Laki-Laki
	JM	Laki-Laki
	VA	Laki-Laki
	MRS	Laki-Laki
	RF	Laki-Laki
	DS	Perempuan
	LAP	Perempuan
	TH	Perempuan
	SAN	Perempuan
	WR	Perempuan
	CWN	Perempuan
	DJ	Perempuan
	CA	Perempuan
	MPS	Perempuan

2. Latihan Hari Minggu 17 Agustus 2025

Kegiatan latihan hari ini diawali dengan pemanasan melalui peregangan dan latihan pernapasan ringan untuk menjaga kesiapan fisik dan mencegah cedera. Selanjutnya, pelatih mengajak peserta mengulang gerakan langkah dasar (galombang langkah) yang telah diperkenalkan pada latihan sebelumnya. Pengulangan dilakukan dengan tempo lebih cepat agar peserta terlatih dalam menjaga keseimbangan, ketepatan langkah, dan konsistensi ritme. Selama latihan, pelatih aktif memberikan koreksi terhadap sikap tubuh dan koordinasi antaranggota agar gerakan semakin seragam. Setelah penguatan gerakan dasar, pelatih memperkenalkan materi baru berupa pola tepuk unsur khas dalam randai yang memadukan tepukan tangan berirama dengan langkah kaki. Latihan ini menuntut konsentrasi tinggi karena peserta harus mengatur keselarasan antara langkah, tepukan, dan ritme kelompok. Pelatih memberikan contoh perlahan sebelum peserta menirukan secara berulang, disertai latihan ekspresi tubuh dan wajah untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi visual dan emosional dalam pertunjukan randai.

Menjelang akhir latihan, pelatih menggabungkan langkah dasar, pola lingkaran, dan pola tepuk dalam satu rangkaian gerak sederhana untuk melatih keterpaduan. Setelah latihan selama satu jam, peserta diberi waktu istirahat sepuluh menit sebelum kembali mengulang gerakan agar tidak lupa dan semakin mahir. Secara keseluruhan, peserta telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap gerak dasar randai. Pada sesi ini, pelatih lebih menekankan kelancaran dan kekuatan gerak sebagai dasar penting sebelum melangkah ke tahap latihan berikutnya.



*Gambar 5. Latihan
(Dokumentasi Mila Rahmayuni 17 Agustus 2025)*

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti selama kegiatan pelatihan randai di Sanggar Museum Perang Sintuak, diperoleh bahwasannya pelatih menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam melatih gerak dasar randai kepada para anggota sanggar. Metode-metode tersebut dipilih dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan materi, tingkat kemampuan peserta, serta situasi yang terjadi selama proses latihan. Adapun metode-metode yang digunakan meliputi:

1. Metode Demonstrasi

Menurut Mukrima dan Nafi Ilma Zidna (2024), metode demonstrasi merupakan cara yang dilakukan pelatih dalam memberikan pengajaran dengan memperlihatkan secara langsung bagaimana suatu keterampilan dilakukan, termasuk dalam hal ini gerakan tari. Penerapan metode ini dalam pembelajaran tari dilakukan dengan menampilkan gerakan secara nyata setelah peserta didik memperoleh pemahaman awal mengenai materi, sehingga mereka dapat menirukan sekaligus mempraktikkan gerakan dengan lebih mudah dan tepat. Pelatihan tari Randai di Sanggar Museum Perang Sintuak menempatkan metode demonstrasi sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran. Metode ini dipilih karena sifatnya yang praktis dan efektif dalam melatih gerak tari yang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi, seperti Randai.

Dalam konteks Randai, yang sarat dengan pola gerak khas, koordinasi kelompok, serta irama musik tradisional, metode demonstrasi menjadi pilihan oleh sanggar Museum Perang Sintuak yang tepat karena dapat meminimalkan kesalahpahaman peserta dalam menafsirkan instruksi gerak. Proses pelatihan dimulai dengan peragaan gerakan dasar oleh pelatih, kemudian peserta diminta untuk menirukan secara bertahap. Setelah penguasaan gerakan dasar tercapai, pelatih melanjutkan ke tahap penggabungan ragam gerak dengan pola lantai, irama, dan ekspresi. Dalam tahap ini, peserta tidak hanya mengamati bentuk gerakan, tetapi juga belajar memahami dinamika tubuh, tempo, serta keselarasan antaranggota kelompok. Dengan metode demonstrasi,

peserta mampu memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh karena mereka belajar melalui proses observasi, peniruan, koreksi, dan pengulangan. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar motorik, di mana keterampilan lebih cepat dikuasai ketika peserta dapat melihat secara langsung contoh gerakan yang benar.

Keberhasilan penerapan metode demonstrasi dapat diamati dari hasil pertunjukan Randai yang telah ditampilkan oleh peserta pelatihan dalam berbagai acara seni dan budaya. Pertunjukan tersebut tidak hanya ditampilkan dalam lingkup sanggar, tetapi juga pada acara adat, festival budaya daerah, dan kegiatan sekolah maupun komunitas masyarakat setempat. Misalnya, dalam beberapa acara nagari di Kabupaten Padang Pariaman, kelompok Randai dari Sanggar Museum Perang Sintuak berhasil menampilkan pertunjukan dengan gerakan yang kompak, pola lantai yang rapi, serta ekspresi yang sesuai dengan cerita yang dibawakan. Penampilan tersebut mendapatkan apresiasi dari masyarakat, baik dari segi ketepatan teknik maupun dari sisi hiburan dan nilai budaya yang disampaikan. Apresiasi masyarakat ini merupakan indikator bahwa metode demonstrasi telah efektif mendukung peserta dalam menguasai gerakan Randai dan menampilkan pertunjukan dengan kualitas yang baik.

Selain keberhasilan dari sisi teknis, metode demonstrasi juga berdampak pada aspek nonteknis, seperti kepercayaan diri peserta, rasa kebersamaan, serta motivasi untuk terus berlatih. Peserta yang awalnya merasa canggung dalam menirukan gerakan, lambat laun menjadi lebih percaya diri karena mereka dapat melihat contoh langsung dari pelatih dan memperbaikinya melalui umpan balik. Semangat kolektif juga tumbuh karena proses latihan dilakukan secara bersama-sama, di mana setiap peserta saling mengamati, menirukan, dan mengoreksi gerakan satu sama lain. Dengan demikian, metode demonstrasi bukan hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan kekompakan yang merupakan inti dari pertunjukan Randai itu sendiri.

Lebih jauh lagi, keberhasilan pertunjukan yang lahir dari penerapan metode demonstrasi juga memperlihatkan kontribusi pentingnya dalam upaya pelestarian budaya. Randai sebagai seni tradisi Minangkabau memiliki peran besar dalam menyampaikan nilai-nilai moral, sejarah, dan kearifan lokal kepada masyarakat.



Gambar 1. Latihan Demonstrasi
(Dokumentasi Mila Rahmayuni 16 Agustus 2025)

Gambar diatas menunjukkan pelatih dan anak-anak sedang melakukan proses pelatihan gerak dasar randai dengan menerapkan metode demonstrasi.

2. Metode Drill

Menurut Gotama dan Kiswara (2019), metode latihan atau drill merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengulangan gerakan secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam konteks pembelajaran gerak dasar randai di Sanggar Museum Perang Sintuak, metode drill menjadi relevan mengingat karakteristik randai yang khas dengan pola gerak berirama, koordinasi antar anggota tubuh, serta keserasian dengan musik pengiring. Melalui latihan berulang-ulang, peserta didik dapat lebih cepat menguasai teknik dasar, memahami struktur gerak, dan menanamkan kebiasaan motorik yang tepat sehingga mampu menjadi fondasi bagi penguasaan bentuk pertunjukan randai secara lebih menyeluruh. Pelaksanaan metode drill di Sanggar Museum Perang Sintuak dilakukan setelah peserta memiliki pemahaman awal mengenai bentuk gerakan Randai. Pada tahap ini, pelatih mengarahkan peserta untuk mengulangi gerakan tertentu secara terus-menerus, baik secara individu maupun kelompok

Selain meningkatkan keterampilan teknis, metode drill juga berperan dalam membentuk disiplin peserta pelatihan. Latihan berulang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi, sehingga secara tidak langsung menanamkan nilai kedisiplinan pada diri peserta. Peserta belajar untuk hadir tepat waktu, mengikuti instruksi pelatih, dan menjaga keseriusan dalam setiap sesi latihan. Metode drill dapat dipandang sebagai pelengkap dari metode demonstrasi, karena keduanya saling mendukung: demonstrasi memperkenalkan gerakan secara visual, sementara drill memperkuat penguasaan melalui pengulangan.

Selain itu, drill membantu memperbaiki kesalahan. Pada awal latihan, sering ditemukan peserta yang salah dalam tempo, arah gerakan, atau koordinasi dengan anggota lain. Melalui pengulangan berulang dengan arahan pelatih, kesalahan tersebut secara bertahap berkurang, hingga akhirnya gerakan dilakukan dengan benar dan serasi. Dengan demikian, drill berfungsi sebagai sarana koreksi praktis yang meminimalkan kekeliruan peserta dalam menguasai ragam gerak Randai.



Gambar 2. Latihan Metode Drill
(Dokumentasi Mila Rahmayuni 16 Agustus 2025)

Gambar diatas menunjukkan pelatih sedang menerapkan metode latihan drill dalam tahap umpan balik dan pengulangan. Latihan dengan metode drill ini dapat melatih anak-anak untuk fokus dan lebih disiplin mengikuti arahan pelatih dan menjaga konsentrasi mereka selama latihan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, metode drill yang diterapkan di Sanggar Museum Perang Sintuak dilaksanakan melalui satu bentuk tahapan. Tahapan tersebut adalah latihan berkelompok, yang menjadi

strategi dalam proses pelatihan gerak dasar randai.

Di Sanggar Museum Perang Sintuak, salah satu bentuk penerapan metode latihan kelompok adalah pembagian peserta menjadi kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Strategi ini dipilih karena Randai, sebagai seni pertunjukan tradisional Minangkabau, memiliki ragam gerak dan karakteristik ekspresi yang sering kali berbeda antara peran laki-laki dan perempuan. Dengan adanya pembagian kelompok ini, pelatihan dapat lebih terarah, sesuai dengan kekhasan gerakan dan peran yang harus ditampilkan masing-masing gender. Pembagian peserta ke dalam kelompok laki-laki dan perempuan dalam pelatihan Randai bertujuan untuk mempermudah penguasaan ragam gerak sesuai peran yang dimainkan. Peserta laki-laki biasanya diarahkan pada ragam gerak yang lebih dinamis, kuat, dan tegas, mencerminkan karakter kepahlawanan, ketangkasan, atau peran tokoh laki-laki dalam cerita Randai. Sementara itu, peserta perempuan lebih banyak dilatih pada ragam gerak yang halus, lembut, dan anggun, sesuai dengan peran perempuan dalam kisah atau simbol keanggunan budaya Minangkabau.

Dengan pemisahan kelompok, pelatih dapat menekankan aspek teknis yang spesifik. Misalnya, pada kelompok laki-laki, pelatih lebih fokus melatih kekuatan tepukan kaki, hentakan tubuh, serta gerak yang ritmis. Sementara pada kelompok perempuan, pelatih menekankan pada keluwesan tangan, kelenturan tubuh, serta ekspresi wajah yang menggambarkan kelembutan. Keefektifan ini terlihat dalam pertunjukan Randai yang ditampilkan oleh Sanggar Museum Perang Sintuak. Gerakan laki-laki terlihat tegas dan serasi, sementara gerakan perempuan tampil anggun dan teratur. Perbedaan ini justru menambah keindahan pertunjukan, karena memberikan kontras visual yang memperkaya narasi Randai.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, pembagian kelompok laki-laki dan perempuan juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah perbedaan jumlah peserta, yang kadang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini membuat pelatih harus

menyesuaikan formasi dan pola lantai agar tetap terlihat harmonis di panggung. Tantangan lainnya adalah menjaga keseimbangan waktu latihan antara kedua kelompok, karena ragam gerak yang berbeda menuntut intensitas latihan yang berbeda pula. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan strategi pelatihan yang fleksibel. Misalnya, jika jumlah peserta perempuan lebih sedikit, formasi dapat diatur agar tetap proporsional dengan menempatkan mereka pada posisi strategis di panggung. Selain itu, komunikasi antar kelompok juga penting agar setiap peserta memahami perannya dalam pertunjukan, meskipun berasal dari kelompok yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode latihan kelompok yang membagi peserta menjadi kelompok laki-laki dan perempuan merupakan strategi yang efektif dalam pelatihan Randai di Sanggar Museum Perang Sintang. Metode ini memungkinkan peserta untuk menguasai ragam gerak sesuai dengan karakter perannya, melatih kekompakan dalam kelompok homogen, serta memperkaya pertunjukan dengan kontras visual antara gerakan tegas laki-laki dan gerakan anggun Perempuan.



*Gambar 3. Latihan Metode Drill
(Dokumentasi Mila Rahmayuni 16 Agustus 2025)*

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Metode Pelatihan Gerak Dasar Randai di Sanggar Museum Perang Sintang, Kabupaten Padang Pariaman. Metode pelatihan yang digunakan. pelatihan gerak dasar randai di sanggar ini menggunakan dua metode utama, yaitu metode demonstrasi dan metode drill. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara pelatih memperagakan gerakan terlebih dahulu, kemudian peserta menirukan dengan bimbingan langsung. Hal ini memudahkan peserta memahami

bentuk, pola, dan makna gerakan randai. Metode drill diterapkan dengan cara pengulangan gerakan secara terus menerus hingga peserta terbiasa, terampil, dan konsisten dalam setiap pola gerak. Latihan dengan metode drill juga untuk membimbing anggota latihan agar hasil yang diinginkan tercapai dengan baik.

Latihan dilaksanakan secara rutin pada hari Sabtu pukul 20.00-21.30 WIB dan hari Minggu pukul 14.00-15.30 WIB. Jadwal ini menyesuaikan dengan waktu luang peserta yang sebagian besar adalah pelajar dan mahasiswa, sehingga mereka dapat mengikuti latihan secara konsisten.

Melalui penerapan metode demonstrasi dan drill secara berkesinambungan serta jadwal latihan yang teratur, keterampilan peserta mengalami perkembangan yang signifikan. Peserta tidak hanya mampu menguasai gerakan dasar randai, tetapi juga memahami filosofi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil nyata dari pelatihan penerapan metode pelatihan ini dapat dibuktikan dengan adanya pertunjukan randai hasil latihan Sanggar Museum Perang Sintang pada berbagai acara dan festival budaya. Dari awal diciptakannya Randai Tragedi Perang Sintang sudah sering ditampilkan diberbagai acara dan festival, seperti Acara Pembukaan Kreatifitas Museum Perang Sintang, Acara Pesona daerah Kabupaten Padang Pariaman di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Acara Festival Alek Nagari, Acara Parade Aliansi Sintang Toboh Gadang yang diadakan satu tahun dua kali, dan baru baru ini juga tampil di Acara Pekan Nan Tumpah di Fabrik Blok Kota Padang. Sehingga penampilannya menunjukkan bahwa peserta telah mencapai tingkat keterampilan yang baik, sehingga karya seni randai dari sanggar ini dapat diapresiasi masyarakat luas menunjukkan bahwa peserta menunjukkan bahwa peserta telah mencapai tingkat keterampilan yang baik, sehingga karya seni randai dari sanggar ini dapat diapresiasi masyarakat luas telah mencapai tingkat keterampilan yang baik, sehingga karya seni randai dari sanggar ini dapat diapresiasi masyarakat luas.

Rujukan

- Anwar, D. U., & Rosalina, V. (2024). Bentuk penyajian Randai Tragedi Perang Sintuak di Sanggar Museum Perang Sintuak Kabupaten Padang Pariaman. *Saayun: Jurnal Seni Pertunjukan*, 2(September), 1–20. <https://doi.org/10.24036/saayun.vxix.xx>
- Deswariani, D., & Mansyur, H. (2024). Upaya pelestarian Randai Rambun Dunia oleh masyarakat Jorong Sungai Angek Kenagarian Simarasok. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 1(5), 125–133. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i5.285>
- Gotama, N. N. W. A., & Kiswara, K. A. T. (2019). Strategi Pembelajaran Seni Tari pada Anak Disabilitas pada Sanggar Sekar Dewata Desa Serongga Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. *WIDYANATYA*, 1(2), 128–138.
- Rifa, D., & Nerosti, A. (2023). Kreativitas dalam Pengembangan Gerak Tari Randai. *Jurnal Seni dan Budaya*, 7(3), 110–118.
- Kurniawan, R. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah dan prestasi belajar kewirausahaan terhadap minat wirausaha. *Innovation of Vocational Thecnology Education*, 10 (1), 57–68.
- Maulana, R. (2022). *Tantangan Randai di era digital*. Padang: Rumah Budaya Minangkabau.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan penerapannya* (Vol. 1). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafi Ilma Zidna, P. L. (2024). Metode Pelatihan Tari Batik Gringsing di Sanggar Jagaditha. 13(2), 220–237
- Navis, A. A. (1986). *Alam berkembang jadi guru: Adat kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Novianti, R. (2022). Strategi pelestarian Randai melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 112–124.
- Rahayu, R., & Syofiani, S. (2022). Nilai edukatif Randai sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 45–55.
- Syamsir, J., Jumiati, Putri, N. E., & Putra, I. (2023). Pelestarian seni tradisional Randai dalam arus globalisasi: Refleksi pengalaman pengabdian masyarakat di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Tanah Datar. *Journal of Education on Social Science (JESS)*, 7(2), 207–218. <https://doi.org/10.24036/jess.v7i2>
- Yuliasma, N., Afifah, A., & Desfiarni. (2023). Dance learning model using stories in elementary schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.57710>
- Yusuf, H., & Yuda, I. (2020). Pembelajaran praktik teknik pengolahan gerak legaran galombang Randai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4). <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>